

# SENI RUPA INDONESIA-HINDU

## Penemuan jatidiri dan puncak perkembangan seni rupa Indonesia-lama pada zaman Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur

Oleh

**Nanang Ganda Prawira**

### **Abstrak**

*Berbicara tentang jatidiri seni rupa Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan sejarah perkembangan seni rupa Indonesia zaman pengaruh Hindu-Budha yang berlandaskan seni-budaya prasejarah. Segi kontinuitas dalam perkembangan seni rupa Hindu ini memperlihatkan benang merah yang tegas tentang kronologis aspek teknis, tematis, dan estetis kekaryaannya seni rupa Indonesia. Jatidiri seni rupa Indonesia telah bisa diamati dan dikaji melalui karya-karya seni rupa (bangunan, patung, relief, kriya, motif hias) zaman Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur. Tulisan ini menggambarkan secara garis besar tentang perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu yang memperlihatkan puncak kegemilangannya, serta temuan jatidiri Indonesia pada zaman Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur*

**Kata Kunci:** klasik, pluralistik, kontinuitas, candi, patung, relief, kontak budaya, inkulturasi, akulturasi, transformasi budaya, kultus raja, religius, kosmologis, anonim, simbolisme

### **1. Pendahuluan**

Seni rupa Indonesia lama (klasik) memiliki ciri-ciri dasar: pluralistik, kontinuitas, dan unitas. Pluralitas dalam seni rupa Indonesia disebabkan oleh keadaan alam yang terdiri dari pulau-pulau yang dibatasi oleh laut dan selat. Keadaan alam (kondisi geografis) seperti ini menumbuhkan karakter budaya setiap tempat (pulau) yang berbeda dengan pulau yang lainnya. Ciri kontinuitas seni rupa dapat terlihat dari kesinambungan

perkembangan dan kesadaran tradisi sejak masa kerajaan Hindu pertama di pulau Jawa hingga Bali-Hindu. Kesadaran terhadap adanya transformasi budaya -yang merupakan proses yang terus berlanjut- dapat membentuk jati diri budaya nasional. Sebelum pembentukan jati diri sebagai tahap terakhir, tentu saja proses tersebut akan melalui tahap awal (peniruan) dan tahap adaptasi (penyesuaian).

Proses kontak budaya dalam perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu berakibat terhadap munculnya beragam corak seni rupa Indonesia yang tersebar di seluruh Nusantara. Walaupun corak tersebut beraneka ragam tetapi ternyata memiliki karakteristik yang sama. Hal ini disebabkan oleh kesamaan dalam pandangan kosmologis, dan geopolitis. Pandangan terhadap jagatraya (kosmologis) tersebut tercermin dalam ungkapan-ungkapan etnik setiap daerah, misalnya kesamaan dalam memvisualisasikan motif-motif flora dan fauna sebagai ornamen. Motif-motif alam itu terungkap karena masyarakat Indonesia berada dalam kehidupan dan lingkungan alam yang subur. Contoh lain yang bisa membuktikan adanya kesatuan dalam keragaman corak yaitu ungkapan wujud arsitektur di setiap daerah yang variatif, tetapi di dalamnya jika diteliti akan terdapat kesamaan ungkapan (dalam aspek struktur bangunan keseluruhan dan beberapa motif hiasnya).

Proses transformasi budaya yang membentuk jati diri seni rupa Indonesia melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu peniruan unsur-unsur budaya India tanpa seleksi. Tahap berikutnya yaitu penyesuaian unsur-unsur budaya India dengan unsur budaya sendiri. Tahap yang terakhir yaitu penguasaan unsur-unsur budaya India sebagai kelengkapan dalam membentuk kepribadian budaya

bangsa. Tahap ketiga inilah yang menampilkan bentuk ungkapan sebagai penemuan jati diri budaya Indonesia-Hindu. Bagaimanakah ungkapan budaya, khususnya dalam karya-karya seni rupa Indonesia Hindu yang membuktikan adanya tingkat penguasaan budaya India dan menampakkan penemuan jati diri tersebut? Pertanyaan seperti ini tentu saja mesti ditelusuri jawaban melalui serangkaian penelitian terhadap karya-karya seni rupa. Untuk menjawab sebgaimana masalah itu, kita mesti mencoba meneliti perkembangan seni rupa pada sekitar abad ke-13 sampai ke-15 di Jawa Timur. Melalui analisis terhadap perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu di Jawa Timur diharapkan dapat disimpulkan tentang beberapa 'ciri keindonesiaan' dan penyebab terjadinya ciri tersebut.

## **2. Pengertian Seni Rupa Indonesia-Hindu**

Seni rupa sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya Indonesia memiliki keragaman corak dan bentuk. Kekayaan ragam ungkapan budaya ini tersebar di seluruh Nusantara. Berbagai karya seni rupa, baik seni arsitektur, patung/relief, dan kriya menampilkan aneka keunikan bentuk dan gaya setiap daerah. Namun dalam keragaman tersebut tercermin ada unsur kesamaan ungkapan, sehingga memiliki nilai kesatuan. Dalam perkembangan budaya Indonesia, khususnya periode Hindu/Budha bersifat berkelanjutan (berkesinambungan), sejak masa

prasejarah hingga masuknya unsur budaya Barat dengan tradisi Eropa, dan berakhir pula pengaruh Hindu terhadap budaya Indonesia.

Pengertian budaya Hindu digunakan untuk menunjuk tempat asal dari sumber budaya, yaitu budaya India Purba yang berlandaskan agama Hindu dan Budha. Penyebaran budaya India Purba (budaya Hindu dan Budha) ini sebagian besar ke negara Asia melalui berbagai sarana, baik hubungan dagang maupun politik.

Pengertian budaya Indonesia digunakan untuk menunjuk dasar budaya asli Indonesia sejak awal tahun Masehi sampai permulaan abad ke-15, yaitu budaya prasejarah (Melayu/Austronesia).

Budaya Hindu yang berkembang di Indonesia tidak berarti hanya agama Hindu sebagai landasan perkembangannya, tetapi melibatkan pula agama Budha. Di India, agama Hindu dan Budha ini memperlihatkan batas-batas perbedaannya yang tegas. Kedua agama tersebut di Indonesia sering berpadu dalam bentuk sinkretisme dengan nafas budaya asli Indonesia. Hal inilah salah satu segi pembeda antara budaya Hindu Indonesia dan India. Perkembangan budaya Indonesia-Hindu terbatas di Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Bali. Setiap pulau tersebut mencerminkan kecenderungan budaya etniknya sesuai dengan perkembangan budaya

kerajaannya. Budaya Indonesia-Hindu dengan nafas budaya etnik Melayu berkembang di Sumatra pada kerajaan Sriwijaya (budaya Sumatra-Hindu). Budaya Indonesia-Hindu dengan nafas budaya Jawa pada kerajaan Tarumanegara sampai dengan kerajaan Majapahit (budaya Jawa-Hindu). Budaya Indonesia-Hindu dengan nafas budaya Bali berkembang di Bali pada kerajaan Udayana (budaya Bali-Hindu). Unsur-unsur budaya lain (dari luar Nusantara) yang turut berperan dalam proses perkembangan budaya Indonesia-Hindu ialah budaya Cina dan Campa.

### **3. Pembentukan budaya Indonesia-Hindu**

Kebudayaan Indonesia berkembang dalam suatu proses yang berkesinambungan. Proses perkembangan budaya Indonesia-Hindu tidak lepas dari peran serta seluruh bangsa Indonesia sebagai pendukung budaya. Dalam pembentukan budaya, bangsa Indonesia juga berkeinginan memperoleh dan mencapai hal-hal baru. Keinginan tersebut merupakan tenaga (dan spirit) untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia. Proses pembentukan budaya berdasarkan upaya reka cipta dalam memperoleh hal-hal baru dinamakan proses invensi (bahasa Inggris: *invention*).

Dalam menjawab tantangan dan tuntutan budaya baru, bangsa Indonesia juga berupaya mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran,

sistem norma, dan adat-istiadat sendiri. Pembentukan budaya Indonesia-Hindu berdasarkan upaya tersebut dinamakan pula *inkulturasi*.

Pembentukan budaya Indonesia-Hindu juga dihadapkan pada pengaruh unsur-unsur budaya asing. Hal ini menciptakan sosok budaya Indonesia-Hindu yang baru dengan tetap mempertahankan kepribadian budaya sendiri. Proses pembentukan budaya seperti ini termasuk proses *akulturasi*.

Jika ditelaah secara mendalam, ketiga proses pembentukan budaya Indonesia-Hindu tersebut sebenarnya menunjukkan upaya dan peranan bangsa Indonesia dalam merintis kebudayaan baru. Kebudayaan baru yang datang dari luar (India) tidak sepenuhnya diterima dan ditiru apa adanya, tetapi melalui proses pembentukan yang bertahap. Budaya India yang merupakan unsur budaya asing mewarnai khasanah budaya Indonesia-Hindu berdasarkan kontak budaya secara damai (*penetration pacifique*).

### **3. Perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu melalui "kontak budaya"**

Pertemuan dan kompromi budaya asing dengan budaya Indonesia menciptakan kontak budaya. Kontak budaya merupakan suatu proses persinggungan dalam pembentukan budaya baru. Hal ini kemudian merajut untaian perkembangan

budaya secara bertahap. Pembentukan budaya Indonesia-Hindu yang berkesinambungan dan berkesatuan terjadi berdasarkan beberapa jalan (sarana). Sarana kontak budaya tersebut meliputi perdagangan, agama, dan politik.

Hubungan dagang antara Indonesia dengan India menimbulkan koloni-koloni perdagangan. Koloni-koloni inilah yang menjadi pusat pengantar budaya Indonesia-Hindu di Indonesia. Pertemuan para pedagang yang memiliki karakter budaya berbeda secara tidak langsung menciptakan suasana interaksi budaya. Berbagai kegiatan agama Hindu dan Budha di Indonesia, baik sebagai proses penyebaran maupun penerimaan merupakan dasar pembentukan budaya Indonesia.

Sarana kontak budaya yang lain adalah sarana politik. Hubungan politik antara Indonesia dan India yang dilandasi tujuan politik perdamaian merupakan penyebab akulturasi. Proses akulturasi melalui hubungan politik perdamaian menghasilkan sosok budaya baru (Indonesia-Hindu). Dalam hal ini kepribadian bangsa Indonesia tetap kuat berdiri, dan bahkan akar budaya tumbuh subur, walaupun arus pengaruh budaya asing menerpanya. Bila sistem kontak budaya ini dibandingkan dengan yang melalui politik kolonialisme tentu sangat berbeda. Oleh sebab itu perkembangan budaya Indonesia-Hindu boleh ditegaskan sebagai tahapan budaya

Indonesia tradisional yang memiliki ciri-ciri kesatuan (unitas), berkesinambungan (kontinyuitas), dan bersifat pluralistik (majemuk).

Proses akulturasi Indonesia-Hindu berlangsung secara bertahap. Setiap tahapan memiliki kecenderungan yang berbeda. Pentahapan bentuk budaya ini disebabkan oleh terjadinya proses kontak budaya yang berkali-kali, dan tidak dalam waktu yang bersamaan. Artinya bahwa setiap masa secara berulang dengan berbagai sarana kontak budaya menciptakan rangsangan terhadap pembentukan budaya Indonesia-Hindu. Tahapan tersebut meliputi: (1) tahap peniruan, (2) tahap penyesuaian, dan (3) tahap penguasaan unsur-unsur budaya India yang akhirnya membentuk kepribadian budaya bangsa.

#### **4. Karakteristik seni rupa Indonesia-Hindu**

Latar belakang budaya bangsa Indonesia yang didasari budaya prasejarah memperlihatkan adanya kesinambungan hingga masa Indonesia-Hindu. Budaya prasejarah Indonesia melengkapi ungkapan seni-budaya masa-masa selanjutnya. Ungkapan tersebut dapat diteliti pada artifak-artifak arsitektur, patung, relief dan kriya. Walaupun ciri-ciri budaya prasejarah tidak secara keseluruhan dipertahankan, tetapi pengaruh beberapa unsur bentuk (misalnya ornamen) dan teknik-teknik berkarya masih tetap menjadi bukti

yang cukup kuat. Kepercayaan bangsa prasejarah terhadap kekuatan benda-benda, roh dan hal yang gaib tercermin dalam ungkapan karya-karya budayanya. Animisme dan dinamisme yang kemudian pada masa Indonesia-Hindu menjadi bentuk sinkretisme dengan agama Hindu/Budha merupakan latar belakang yang sangat menonjol dalam berbagai bentuk.

Seni rupa sebagai bagian dari cabang seni-budaya Indonesia-Hindu adalah ungkapan seni yang tidak lepas dari karya yang satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam karya arsitektur terdapat karya patung, relief, kriya, dan lukis. Karya-karya tersebut berpadu dalam integritas kepentingan dan nilai spiritualitas yang sama.

##### **a. Seni religius**

Seni rupa Indonesia-Hindu dilatarbelakangi oleh pengaruh agama Hindu dan Budha di India. Dalam perkembangannya tidak meniru secara utuh dengan seni agama Hindu dan Budha secara utuh, melainkan mengalami adaptasi dan pengolahan dengan dasar budaya serta agama asli Indonesia. Corak seni agama Indonesia-Hindu memperlihatkan ciri-ciri perpaduan agama (Hindu, Budha dan agama asli Indonesia). Dengan kata lain bahwa corak tersebut merupakan sinkretisme agama. Bentuk sinkretisme dalam seni Indonesia-Hindu yang sakral itu juga didasari oleh pandangan kosmologis bangsa Indonesia.

### **b. Seni yang didasari kosmologis**

Corak seni rupa Indonesia-Hindu tampil beda dengan seni India. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pandangan kosmologis bangsa Indonesia yang berlainan dengan bangsa India. Hal ini membuktikan bahwa walaupun pengaruh seni sakral India sangat kuat tetapi seni Indonesia-Hindu memperlihatkan karakteristik tersendiri.

### **c. Seni anonim**

Kedudukan para seniman Indonesia-Hindu terikat oleh peraturan agama (artisan), dan tidak menampilkan kesenimanannya secara mandiri. Karya-karya para seniman tidak muncul membawakan nama sendiri atau bahkan karya-karya tersebut tidak pernah dipublikasikan pembuatnya. Kebebasan berkarya seorang seniman adalah kebebasan dalam lingkup peraturan agama.

### **d. Symbolisme**

Pandangan filsafat agama Hindu - Budha menjiwai pembentukan corak dan bentuk ungkapan seni rupa Indonesia-Hindu. Pandangan filsafat yang didasari keinginan untuk mewujudkan nilai-nilai sakral seni-budaya Indonesia-Hindu itu terungkap dalam bentuk-bentuk perlambangan. Ikonografi Hindu, Budha dan kaidah estetik Indonesia merupakan sumber acuan dan inspirasi yang kuat.

Untuk mempertahankan nilai-nilai sakral, seni rupa Indonesia-Hindu mengenal berbagai kriteria gaya seni rupa dengan tanda-tanda perlambangan yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat diamati dari perbedaan gaya klasik India seni Syalendra dan gaya klasisistis seni Singhasari (dan gaya klasik Majapahit).

### **e. Seni kultus raja**

Budaya feodal bangsa Indonesia mempengaruhi perkembangan seni-budaya Indonesia -Hindu. Banyak sekali karya-karya seni rupa yang mencerminkan kekuasaan dan kebesaran kerajaan. Raja sebagai pelindung seni (maecenas atau patron) tampak berperan dalam menumbuhkembangkan gaya klasisisme Indonesia-Hindu. Hal ini merupakan bentuk ungkapan pengabdian dan penghormatan kepada raja. Dalam beberapa contoh karya (yang bersifat monumental) seni bertugas untuk mengabadikan kejayaan atau kebesaran nama raja.

### **f. Seni lingkungan hidup**

Kecintaan bangsa Indonesia terhadap lingkungan hidup (alam dan sekitarnya) telah lama menjadi cerminan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Rangsangan lingkungan alam terhadap para artisan (perupa) Indonesia-Hindu menjelmakan corak dan bentuk ornamen yang berdasarkan bentuk-bentuk alam (*nature*).

Kekayaan tumbuhan (*flora*) dan binatang (*fauna*) di Indonesia terungkap dalam ornamen relief atau gambar yang diterakan pada dinding arsitektur (candi, misalnya), patung, dan kriya.

Pandangan bangsa Indonesia terhadap jagat raya (alam semesta) tentang keseimbangan alam ini telah hidup dalam budaya Indonesia asli. Pandangan kosmologis terhadap alam memang akan berbeda dengan latar belakang kosmologi India.

Cermin lingkungan hidup bangsa Indonesia juga dapat disaksikan pada adegan-adegan relief dinding candi. Cerita legenda, *folklore* dan mitologi Indonesia menjadi pelengkap cerita Ramayana dan Mahabharata.

Alam Indonesia yang kaya akan material dan media seni rupa mewarnai karakteristik seni rupa Indonesia-Hindu. Bahan baku batu alam, kayu, dan tanah liat banyak didapatkan pada karya-karya arsitektur Indonesia-Hindu. Tentu saja penggunaan bahan seperti ini berbeda dengan yang ada di India. Karakteristik Indonesia-Hindu memperlihatkan jati dirinya, karena banyak memanfaatkan bahan lokal (atas hasil eksplorasi bahan dan teknik penggarapannya).

## **5. Perkembangan Seni Rupa Indonesia-Hindu di Jawa Timur**

Perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu di Jawa Timur sangat menarik untuk diselidiki. Penyelidikan terhadap seni Jawa Timur adalah pengamatan terhadap kejayaan budaya masa kerajaan Singhasari dan Majapahit. Karya-karya seni rupa pada masa Singhasari dan Majapahit merupakan wujud kegemilangan seni rupa Indonesia-Hindu yang bergaya gaya klasisisme. Secara garis besar, perkembangan seni rupa di Jawa Timur dimulai masa peralihan, Singhasari, Majapahit dan masa akhir pengaruh Hindu.

### **a. Zaman Peralihan**

Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur terjadi kira-kira pada tahun 925. Perihal penyebab perpindahan itu belum diketahui secara pasti. Yang jelas bahwa bangunan-bangunan besar tidak lagi didirikan di Jawa Tengah. Pusat kebudayaan dan perkembangannya terdapat di Jawa Timur.

Perbedaan antara peninggalan kerajaan di Jawa Timur dengan peninggalan kerajaan Syailendra di Jawa Tengah di antaranya:

- (1) bangunan-bangunan sakral yang megah di Jawa Tengah didirikan menurut corak Hindu (India, dengan peniruan yang masih kuat dan adaptasi beberapa unsur saja). Di Jawa Timur, corak Indonesia asli makin lama makin jelas.
- (2) Pengaruh agama Budha dalam waktu yang lama sangat terasa

pada karya-karya seni di Jawa Tengah. Sebaliknya yang terjadi di Jawa Timur, agama Ciwa mendapat pengaruh yang besar.

Raja pertama dari zaman yang baru ini ialah raja Sindok yang memerintah dalam tahun 929-947. Daerah keraja-an Sindok sekitar gunung Semeru dan gunung Wilis, yaitu di daerah Surabaya, Malang, dan Kediri. Di bawah pemerintahan Sindok, kerajaan mengalami kemakmuran dan perkembangan yang pesat. Raja Sindok yang bergelar Sri Maharaja Sri Ican Wikramatunggadewa sangat memperhatikan pembangunan bangunan-bangunan sakral.

Beberapa candi yang ditemukan di Jawa Timur pada masa kerajaan ini adalah candi Badut, candi Singgoriti, candi Belahan, pemandian Jolotundo, Gua Selomangleng (di Kediri dan Tulungagung), dan bangunan lain di Penanggungan.

### **b. Zaman Singhasari**

Ada 4 (empat) orang raja yang memerintah kerajaan Singhasari yang terpenting dan terkenal kejayaannya. Keempat raja tersebut: (1) **Ken Arok** (1222-1227), (2) **Anusapati** (1227-1248), (3) **Wishnuwardhana** (1248-1268), dan (4) **Kertanegara** (1268-1292).

Peninggalan karya-karya seni rupa zaman kerajaan Singhasari masih banyak ditemukan, baik yang berupa karya seni kriya maupun bangunan

suci (keagamaan). Bangunan suci yang berupa candi pada zaman Singhasari menurut Pararaton dan *Negarakertagama*, berfungsi sebagai makam raja-raja. Bangunan tersebut misalnya Kagenangan sebagai makam raja Ken Arok dalam wujud Syiwa dan Budha. Candi Kidal sebagai makam raja Anusapati dalam wujud Syiwa. Candi Jago sebagai raja Wishnuwardhana, dan candi Jawi sebagai makam raja Kertanegara.

### **c. Zaman Majapahit**

Beberapa raja yang memerintah kerajaan Majapahit di antaranya: (1) **Kertarajasa** atau Raden Wijaya (1293-1309), (2) **Jayanegara** (1309-1328), (3) Raja Putri **Tribuwana Tunggadewi** (1329-1350), (4) **Rajasanagara** atau **Hayam Wuruk** (1350-1389).

Tribuwana Tunggadewi memerintah atas nama ibunya, Rajapatni, istri Kertarajasa IV, ialah putri Kertanegara (raja Singhasari). Dia yang pertama memerintah karena raja Jayanegara tidak meninggalkan putra. Rajapatni sendiri telah menjadi biksu Budha, maka untuk menggantikannya, putrinyalah yang memerintah sebagai seorang ratu hingga meninggalnya Ratu Rajapatni pada tahun 1350. Selama pemerintahan Tribuwana Tunggadewi dan sebagaian keturunannya, Gajah Mada menjadi patih dan panglima perang yang terkenal. di Majapahit.

Dari zaman Majapahit didapat sejumlah besar peninggalan berupa



bangunan suci. Peninggalannya itu tidak saja yang terdapat di lembah sungai Brantas, tetapi juga terdapat di luar daerah ini hingga ke daerah Pasuruan. Pada saat kegemilangan Majapahit, seni bangunan suci, sastra dan kesenian lain berkembang dengan pesat. Bangunan suci besar sebagai peninggalan Majapahit adalah tempat suci agama Syiwa yang sekarang dinamakan candi Penataran atau candi Palah. Semasa raja Hayam Wuruk, pada bangunan suci ini ditambahkan beberapa patung dan bagian-bagian bangunan lainnya. Bahan bangunan yang digunakan sebagian besar adalah bata merah (terakota). Dengan bahan yang digunakan itu menyebabkan sebagian bangunan sudah mengalami kerusakan, bahkan banyak yang tinggal fondasi-fondasi saja. Beberapa karya peninggalan zaman Majapahit yaitu Candi Sumberjati, Candi Rimbi, Candi Penataran, Candi Tigowangi, Candi Surowono, Candi Jabung, Candi Tikus, Candi Kedaton, Candi Sawentar, Bajang Ratu, Wringin Lawang, Plumbangan, Bangunan Jedong, Guwa Pasir

#### **d. Zaman Akhir Pengaruh Hindu**

Wilayah kekuasaan kerajaan Hindu di Jawa Timur semakin berkurang. Begitupun seni budaya Hindu-Budhanya menyusut perlahan, ketika berkembangnya pengaruh agama Islam. Dengan pengaruh agama Islam tersebut kerajaan Majapahit banyak mengalami kemunduran di berbagai

bidang. Kemunduran itu terjadi pula pada bidang kesenirupaannya. Hal tersebut terasa pada kemandegan para seniman pahat dalam berkarya patung. Patung yang dibuat cenderung makin lama makin kaku. Ketelitian pahatan ornamen pada beberapa patung raja semakin hilang. Akhirnya patung-patung yang diciptakan mirip karya seni prasejarah (primitif), seperti halnya arca-arca nenek moyang.

Kegairahan para seniman (artisan) sudah berkurang, karena selama kerajaan Hindu berjaya, kerajaan menjadi pusat kegiatan seni (istana sentris). Ketika agama Islam memasuki Majapahit seakan-akan kegiatan seni pahat atau bangunan sudah hampir tak berperan lagi. Arca, dan bangunan suci sudah tidak diciptakan lagi.

Di gunung-gunung dan pelosok daerah, agama Hindu masih bertahan, sebagai tempat perlindungan terakhir. Hasil-hasil kesenian zaman akhir ini ada kecenderungan untuk kembali ke zaman prasejarah, misalnya pembuatan candi Sukuh dan Cetho di gunung Lawu seperti susunan bangunan punden berundak.

## **6. Penutup**

### **a. Seni Bangunan (arsitektur)**

Seni Bangunan Indonesia-Hindu zaman Singhasari dan Majapahit telah memperlihatkan tanda-tanda

penguasaan terhadap konsep-konsep Hinduistis Budhistis India. Penguasaan kaidah-kaidah teknis, dan konsep estetis berkarya arsitektur tidak lagi meniru bentuk seni India. Bangsa Indonesia menciptakan pola struktur bangunan sendiri dengan tanpa menghilangkan spiritualitas dan religiositas Hindu/Budha. Konsep religi yang terpadu (sinkretisme) tampak jelas pada sejumlah karya bangunan. Sinkretisme dalam penempatan atribut-atribut kedua agama itu dalam satu konsep arsitektur. *Local genius* juga berkembang berdasarkan potensi daerah setempat. Selain segi konsep, seni Indonesia-Hindu zaman ini juga membuktikan kemampuannya dalam menggarap bangunan dengan menggunakan material baru, seperti bata merah dan kayu.

### **b. Seni Hias (ornamen)**

Seni hias Indonesia-Hindu tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan struktur bangunan dan patung. Keterpaduan sistem kekaryaannya tercermin dalam ungkapan budaya tradisi Hindu/Budha.

Seni hias yang tertera pada dinding-dinding bangunan (candi) menggunakan teknik pahatan (relief) yang lebih mengungkap kesan dekoratif. Kesan dekoratif yang diciptakan adalah pengaruh kuat dari seni Indonesia asli (yang berlanjut sejak zaman prasejarah). Pengisian bidang secara penuh dengan

kepercayaan '*horror vacui*' (menghindari ruang/bidang kosong) mengakibatkan format (bidang) relief menjadi padat. Renggaan atau stilasi obyek alam (flora, fauna dan manusia) mengarah pada bentuk datar. Kepejalan (kesan realistik) sudah tidak tampak lagi -berbeda dengan relief pada candi-candi di Jawa Tengah- sehingga seluruh obyek bersifat dekoratif. Oleh karena gaya pembentukan yang diciptakan tidak realistik, maka ungkapan bahasa rupa lebih cenderung bermuatan tanda-tanda simbolistis.

Gaya simbolisme dalam relief (seni hias) zaman klasik Singhasari dan Majapahit telah membuktikan adanya *invention* (penemuan hal-hal yang baru). Pengaruh asing (budaya India) hanya mempengaruhi unsur tematiknya (misalnya cerita Ramayana). Adegan dalam cerita ini pun tidak utuh diambil dari aslinya (India), tetapi telah diolah secara bebas, dengan tetap menonjolkan karakteristik budaya Indonesia asli. Adegan demi adegan yang terdiri dari beberapa waktu kejadian terkadang diungkaokan dalam satu bidang. Ada tokoh yang sama, tetapi digambarkan dalam sikap, atribut dan perupaan yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa cerita itu bukan menggambarkan satu waktu peristiwa (moment opname) tetapi mengandung urutan kejadian dalam waktu yang berbeda. Keunikan ini tidak ditemukan dalam pola penggambaran tradisi India.

Tokoh-tokoh manusia digambarkan melalui proses stilasi. Manusia tampak mirip tokoh pewayangan dengan segala atributnya. Bahkan pada beberapa candi bisa disaksikan adanya tokoh punakawan.

### **c. Seni Patung**

Keinginan mewujudkan patung raja yang telah meninggal dalam konsep bentuk kedewaan adalah tradisi yang sangat kuat. Patung tersebut berfungsi sebagai media pemujaan terhadap dewa (kultus dewa) dan penghormatan atau pengabdian kepada raja (kultus raja).

Dalam perkembangan akhir, penciptaan patung tidak lagi sebagai monumen dan media pemujaan, tetapi sebagai potret dari tokoh (raja, atau orang tertentu). Pada masa ini sudah berkembang media pembuatan patung yang bervariasi. Patung tidak hanya dibuat dari bahan batu, tetapi juga terakota, logam, dan kayu. Banyak ditemukan karya patung yang kecil-kecil dari bahan logam atau terakota. Patung makhluk aneh (fantasi) ditemukan sebagai rekarupa gabungan binatang atau manusia -- misalnya patung raksasa, Dwarapala, kala.

Pada menjelang berakhirnya budaya Hindu di Jawa Timur, ada penurunan nilai klasik. Patung tidak lagi indah (secara dekoratif) dalam gaya, tetapi lebih cenderung kaku (stereotipe), naif, dan primitif. Pengaruh seni prasejarah terasa sangat kuat, apalagi

setelah masuk pengaruh budaya (agama) Islam ke Majapahit. Ada kesan bahwa dengan berakhirnya budaya Hindu di Majapahit, maka kreativitas seniman juga menurun.

### **d. Seni Kriya**

Benda-benda kerajinan yang dihasilkan dari zaman Majapahit dibuat dari bahan-bahan logam (perunggu, perak, emas), terakota, kayu, dan batu putih yang bermacam-macam bentuk dan fungsinya.

Kriya dari bahan perunggu berbentuk lampu gantung merupakan karya seni yang sangat halus. Tampak ciri khas daerah (Majapahit) pada ornamennya. Hal ini menunjukkan kekuatan tradisi lokal dalam berkarya seni terapan. Karya lainnya seperti genta (lonceng), jambangan, talam, hiasan wayang, barang perhiasan, dan lain-lain telah memperlihatkan karakteristik Indonesia.

Begitupun benda-benda kerajinan dari bahan terakota dan kayu.

### **e. Wayang**

Istilah wayang sudah dikenal dalam prasasti Balitung tahun 907, tetapi dalam prasasti itu tidak dijelaskan mengenai bentuk dan bahan yang digunakannya. Dalam kitab Arjuna Wiwaha dikemukakan bahwa wayang telah digemari oleh masyarakat pada zaman pemerintahan Raja Erlangga. Sebuah berita China dari tahun 1416, menyebutkan bahwa pada permulaan abad XV, di Jawa Timur, wayang

beber merupakan pertunjukan umum. Wayang beber yang tertua adalah yang terdapat di Pacitan (Karangtalun) dan Wonosari (Bejiharjo). Cerita-cerita wayang beber di kedua tempat ini menggambarkan Panji.

Jika ditinjau dari segi teknik, estetik dan tematiknya, bentuk wayang dan pertunjukannya merupakan karya seni rupa Indonesia-Hindu yang bermuatan unsur lokal.

Keempat jenis karya seni rupa Indonesia-Hindu yang telah dianalisis di atas hanya sebagian dari banyak unsur dari keragaman karya seni rupa Indonesia-Hindu. Seni rupa Indonesia sejak lama telah memiliki akar tradisi yang sangat kuat, terus berlanjut hingga zaman pengaruh Islam. Kekentalan seni-budaya tradisi Hindu-Budha (dan Sinkretismenya), dan seni prasejarah berpadu dalam ramuan spiritualitas dan kosmologis bangsa Indonesia. Puncak kegemilangan seni rupa klasik Indonesia-Hindu di Jawa Timur ini dicapai pada zaman Singhasari dan Majapahit. Kebudayaan Indonesia bukanlah kebudayaan bayangan Barat, karena ternyata kita memiliki jati diri.

## Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban, jejak Arkeologis dan Histori Islam Indonesia*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Atmadi, Parmono, 1988, *Some Architectural Design Principles of Temples In Java*, Gajah Mada University Press.
- Berg, C.C., 1974, *Penulisan Sejarah Jawa*, Bhratara, Jakarta.
- Candrasasmita, Uka., 1972, *Tumbuh Perkembangan Kebudayaan dan Kekuasaan Purba*, Pemda Jabar, Bandung.
- Dormer, P., 1997, *The Culture of Craft*, Manchester University Press.
- Fountein, J; Soekmono; Setiawati, 1971, *Kesenian Indonesia Purba*, Asia House Galery, New York.
- Heekeren, H.R. Van, 1972, *The Stone Age of Indonesia*, Instituut Voor Taal, Land. en. VolkenKunde., 'S Gravenhage.
- Holt, Claire., 1967, *Art in Indonesia, Continuities and Change*, Cornell University Press Ithaca, New York.
- Hoop, A.N.J. Th. Van der, 1949, *Ragam Hias Indonesia*, Kon. Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschap, Batavia.
- Kempers, A.B., 1959, *Ancient Indonesia Art*, Harvard University Press Cambridge, Massachussets.
- Muller, H.R.A., 1978, *Javanese Terracottas*, Vitgevers maatschappij De Tijdstroom b.v. Lochem, The Netherlands.
- Powell, T.G.E., 1966, *Prehistoric Art*, Thames and Hudson-London.
- Soekmono, 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid I, II, III, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992, *Pengantar Wawasan Seni Budaya*, Proyek Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Kesenian, Pusat Perbukuan, Departemen P & K.



